

ini, leluhur masyarakat desa Lomaer juga melekatkan mitos-mitos negatif bagi pelaku pernikahan *saleb tarjhe*. Seperti tidak harmonisnya kehidupan keluarga bahkan sampai mitos kematian bagi salah satu pelaku pernikahan *saleb tarjhe*.

Larangan pernikahan *saleb tarjhe* di desa Lomaer kecamatan Blega kabupaten Bangkalan hadir melalui tiga momen sebagaimana yang berlaku dalam teori konstruksi sosial. Pertama, momen eksternalisasi. Pada tahap ini, leluhur masyarakat desa Lomaer mencurahkan pemikiran dan tindakan melarang adanya pernikahan *saleb tarjhe*. Ia secara terus menerus mengkampanyekan hal ini melalui tindakan pelarangan terhadap anak keturunan dan di lingkungan sekitarnya. Ia juga menakut-nakuti masyarakat akan dampak negatif bagi pelaku pernikahan *saleb tarjhe*.

Kedua, momen objektivikasi. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Proses eksternalisasi itu menghasilkan realitas objektif. Dalam persoalan ini, setelah larangan pernikahan *saleb tarjhe* ini di kampanyekan secara terus menerus, ia kemudiah hadir dalam bentuk realitas objektif yang berdiri di luar individu-individu yang memproduksinya.

Ketiga, momen internalisasi yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu. Setelah larangan pernikahan *saleb tarjhe* hadir menjadi realitas objektif, larangan tersebut kemudian terserap kembali dan melekat dalam keyakinan dan benak masyarakat. Masyarakat

B. Kritik dan Saran

Dari beberapa penjelasan dan analisis tentang larangan pernikahan *saleb tarjhe* di desa Lomaer kecamatan Blega kabupaten Bangkalan dalam tesis ini, maka penulis memberikan saran agar masyarakat lebih kritis dan selektif atas ajaran-ajaran yang diturunkan oleh nenek moyang. Termasuk dalam persoalan pernikahan *saleb tarjhe*.

Untuk menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat tentang keyakinan-keyakinan yang sebenarnya tidak tepat maka semua pihak terlebih para tokoh agama, tokoh masyarakat, akademisi serta pemerintah harus intens memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat supaya terhindar dari keyakinan-keyakinan yang salah. Seperti yakin dengan mitos bagi pelaku pernikahan *saleb tarjhe* dapat menyebabkan kehidupan tidak bahagia sampai pada mitos-mitos kematian dan yang lainnya.

Dalam pandangan penulis, jika upaya ini benar-benar dilakukan secara intensif maka pada masanya akan ada suatu pergeseran persepsi masyarakat Madura tentang larangan pernikahan *saleb tarjhe* yang selama ini mereka pegang teguh, sehingga masyarakat juga sadar bahwa keyakinan tentang mitos-mitos bagi orang yang melanggar larangan tersebut merupakan kepercayaan yang tidak dapat dibenarkan. Ini juga menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan tema serupa.